

ISLAM DAN PRAKTIK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: STUDI TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH YAYASAN SAHABAT IBU DI YOGYAKARTA)

Ahmad Arif Widiyanto

Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang

ahmad.arif.fis@um.ac.id

ABSTRACT

The emergence of non-governmental organizations (NGOs) were actively empowering women can supplement the lack of implementation of the programme of empowerment from the Government. In spite of all its shortcomings, a previous Study demonstrated that NGOs are more effective in carrying out the empowerment programs with a variety of models and strategies. Mother's best friend Foundation (YSI) undertook to actively empower women in Yogyakarta and mengooptasi way to implement Islamic values not only in theoretical level but also practical. This paper discusses how YSI implement Islamic values and the implications for how the process of empowerment. This research uses qualitative approach method of verstehen to interpret the subject's understanding of research on Islamic-based empowerment. Data collection techniques using participatory observation and in-depth interview against informants chosen by purposive. The results showed that the application of the values of Islam is more of an approach at once an instrument of women's empowerment. Islamic practices are applied in the empowerment of such a contract, pledge, pengajian, infaq is able to push the lancarnya the process of empowerment. The subject of research looked at that program of empowerment is the obligation to family and God. Nevertheless there are several members resigned because the program prove incriminating. On the one hand the implementation of Islamic values become the driving force of empowerment, on the other hand give rise to a difference of views among the participants and facilitator so that it becomes counterproductive.

Keywords: NGOs, empowerment of women, the empowerment Strategy, values of Islam,

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan agenda yang harus dilaksanakan demi mewujudkan tujuan ke- 5 Sustainable Development Goals 2015-2030 (SDG`s). Agenda tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga segenap lapisan masyarakat. Hal tersebut karena pada kenyataannya, program pemberdayaan perempuan yang digerakkan pemerintah dari tahun ke tahun kurang berhasil meningkatkan kapasitas perempuan (Anita, 2010:28). Penyebabnya adalah paradigma developmentalisme pemerintah yang menganggap perempuan sebagai obyek pemberdayaan. Akibatnya solusi yang ditawarkan pun sebatas menambahkan stimulan pada perempuan tanpa memastikan aksesibilitas sumberdaya bagi perempuan. Kegagalan program pemberdayaan

perempuan tersebut mendorong munculnya upaya-upaya pemberdayaan perempuan oleh organisasi non-pemerintah. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) misalnya, aktif membantu, mendampingi dan membela kaum perempuan. LSM perempuan memposisikan diri sebagai organisasi yang mandiri, independen dan berwawasan gender (Rahayu, 1996:32).¹

Yayasan Sahabat Ibu (YSI) sebagai LSM yang dibentuk tahun 2006 di Yogyakarta juga turut serta dalam memberdayakan perempuan. YSI berdiri dilatarbelakangi oleh gagasan para aktifis perempuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan. Gagasan tersebut lantas diwujudkan dalam program-program pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi (Program Ibu dan Keluarga

¹Rahayu, Ruth Indiah. 1996. *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. Prisma no. 5, Mei.

Mandiri disingkat PRIMA), edukasi (Program Ibu Cerdas dan Terampil disingkat PINTAR) dan karitatif (Program Santunan untuk Ibu disingkat PROSIBU). Sejauh ini, YSI memiliki 40 lebih komunitas binaan yang beranggotaan 700 lebih perempuan di D.I Yogyakarta. Pemberdayaan perempuan di Yogyakarta menjadi penting karena tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan per tahun 2016 lebih rendah yakni 63,45% dibandingkan laki-laki yang mencapai 81,33% (“BPS Provinsi D.I. Yogyakarta,” n.d.). Meskipun komposisi jumlah penduduk lebih banyak perempuan yang mencapai 1.818.344 orang dibanding laki-laki yang hanya 1.809.618 orang (“BPS Provinsi D.I. Yogyakarta,” n.d.).

Keikutsertaan YSI dalam memberdayakan perempuan diharapkan lebih efektif meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan. Hal tersebut karena LSM menurut Lenkowsky terbukti lebih efektif dari pada birokrasi pemerintah terutama dalam kondisi yang darurat (dalam Sugiyanto, 2002:96).² Dengan cara berorganisasi dan mendayagunakan aset yang tersedia, perempuan mampu bangkit dari kemiskinan serta mengembangkan kehidupan kelompok perempuan dalam jangka panjang (Anwar, 2013:144).³

Dalam proses pemberdayaan perempuan, YSI mengoptimasi nilai-nilai Islam tidak hanya di tataran teoretis tetapi juga praktis sebagai pendekatan sekaligus instrumen pemberdayaan perempuan. Langkah YSI tersebut menjadi ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan pemberdayaan. Pada dasarnya, setiap LSM memang berbeda dalam merumuskan isu-isu yang diperjuangkan, cara melihat permasalahan perempuan, agenda yang direncanakan, strategi dan pendekatan yang diterapkan (Rahmawati, 2001:88).⁴

²Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama: Yogyakarta.

³Anwar, M. Zainal. 2013. *Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013.

⁴Rahmawati, Dian Eka. 2001. *LSM Perempuan dan Gerakan Feminisme (Studi tentang Varian Ideologi dan Model Gerakan Feminisme pada Beberapa LSM*

Semua itu berakar pada ideologi gerakan yang digunakan masing-masing LSM. Ideologi tersebut menjadi titik tolak untuk melihat permasalahan perempuan dengan spesifikasi tertentu. Perbedaan tersebut akhirnya membawa implikasi yang berbeda pula dalam merumuskan strategi dan orientasi organisasi (Rahmawati, 2001:6).

Kentalnya nuansa Islami dalam proses pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari latar belakang para aktivis YSI yang *concern* dalam kegiatan dakwah dan aktivisme Islam. Aktivitas tersebut lantas diinfiltrasikan ke dalam program-program pemberdayaan perempuan. Tidak heran apabila banyak kegiatan sosial yang dikemas dalam kegiatan keagamaan ataupun sebaliknya. Pada dasarnya, pendekatan pemberdayaan oleh YSI tersebut sah-sah saja dan mungkin saja bukan sesuatu yang baru. Namun, poin penting untuk dikaji adalah apa implikasi dari penerapan nilai-nilai Islam tersebut terhadap proses pemberdayaan. Penulis berargumen bahwa pendekatan dan strategi pemberdayaan tentu berimplikasi terhadap proses pemberdayaan itu sendiri. Namun, implikasi yang dimaksud tidak hanya menyangkut berhasil atau tidaknya pemberdayaan. Tetapi juga bagaimana pemahaman dan keterlibatan para partisipan dalam proses pemberdayaan.

Permasalahan di atas perlu dikaji mengingat penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi program pemberdayaan perempuan (Hidayah, 2016), Efektifitas organisasi sebagai basis pemberdayaan perempuan (Anwar, 2013),⁵ ideologi LSM perempuan (Rahmawati, 2001)⁶ dan analisis pemberdayaan perempuan dalam perspektif gender (Widiyanto, 2014).⁷ Penelitian

⁵Anwar, M. Zainal. 2013. *Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013.

⁶Rahmawati, Dian Eka. 2001. *LSM Perempuan dan Gerakan Feminisme (Studi tentang Varian Ideologi dan Model Gerakan Feminisme pada Beberapa LSM*

⁷Widiyanto, Ahmad Arif. 2014. *LSM dan Pemberdayaan Perempuan (Studi terhadap Pemberdayaan Perempuan oleh Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta)*. Tesis. Pascasarjana Sosiologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Tulisan ini membahas bagaimana YSI mengooptasi dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan. Poin-poin pokok yang dibahas adalah: (1) bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pemberdayaan? (2) apa implikasi penerapan nilai-nilai Islami terhadap proses pemberdayaan?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) untuk memahami makna dibalik realitas pemberdayaan berbasis Islam. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive* yang meliputi fasilitator, aparatur desa di wilayah kelompok terpilih dan perempuan yang tergabung dalam Sahabat Ibu yakni di Wukirsari (Cangkringan, Sleman), Tirtoadi (Mlati, Sleman), Ambarketawang (Gamping, Sleman), Jetis (Kota Yogyakarta). Komunitas sahabat ibu dipilih berdasarkan pertimbangan dan karakteristik permasalahan, kondisi sosial-ekonomi dan dinamika kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992:18)⁸ yakni reduksi, penyajian dan verifikasi data.

III. PEMBAHASAN

A. Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dan Upaya Pemberdayaan Perempuan

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan kemasyarakatan melalui kelompok dengan cara memobilisasi sumber daya yang ada berdasarkan nilai-nilai dan visi sosial (Zubaedi, 2007:114).⁹ Adanya LSM pada dasarnya untuk

melakukan pengembangan dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Priyono, 1995:950), terutama untuk memberdayakan masyarakat di tingkat bawah (Uphoff, 1995:20).¹⁰ LSM sebagai pelaku perubahan dapat mendorong transformasi sosial (Fakih, 2004:12) dengan berperan sebagai fasilitator, komunikator, katalisator, dinamisator dan mediator masyarakat (Zubaedi, 2007:120).

Meskipun LSM bergerak dengan basis organisasi, namun tidak semua organisasi yang ada di masyarakat disebut LSM. Organisasi sosial disebut LSM jika memenuhi ciri-ciri berikut (Haddad dalam Sugiyanto, 2002:95):¹¹ (1). Adanya kesamaan aspirasi yang melandasi kegiatan bersama (2) adanya kerjasama untuk memperjuangkan kepentingan bersama (3) unit skala kecil, belum terorganisir dengan baik dan informal (4) fokus pada proyek bersama dengan bantuan tenaga sukarela. Yayasan Sahabat Ibu dalam hal ini termasuk dalam kriteria LSM karena sudah memenuhi ciri-ciri di atas.

Berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, LSM berusaha memperjuangkan kepentingan dan nasib perempuan dengan membantu, mendampingi dan membela kepentingan kaum perempuan. LSM perempuan bersifat otonom, tidak tergantung dan berwawasan gender (Rahayu, 1996:32).¹² Aspek-aspek dalam pemberdayaan perempuan setidaknya menyangkut (1) menciptakan kondisi yang kondusif untuk pengembangan potensi perempuan (2) Penguatan potensi sosial perempuan (3) mencegah, melindungi serta membebaskan perempuan dari ketertindasan dan marginalisasi (Elizabeth, 2007:130-131).

Strategi pemberdayaan perempuan diharuskan lebih bersifat *bottom-up* untuk menampung aspirasi dan kebutuhan secara komprehensif (Mosser, 1996:209-210)¹³.

¹⁰Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹¹Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama: Yogyakarta.

¹²Rahayu, Ruth Indiah. 1996. *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. Prisma no. 5, Mei.

¹³Moser, Caroline O. N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London Routledge.

⁸Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications

⁹Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media

Ada tiga strategi pemberdayaan yang dapat diterapkan. Pertama, strategi pemberdayaan di aras mikro yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konselling, *stress management* dan *crisis intervention* dengan tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Kedua, *mezzo* yang dilakukan terhadap sekelompok klien sebagai media intervensi, dengan cara melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketiga, makro atau disebut juga strategi sistem besar memandang klien sebagai seorang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak, dimana strategi ini lebih mengara pada perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik (Suharto, 2005: 66-67).¹⁴

Strategi tersebut dapat mendorong peningkatan kemandirian dan kekuatan internal perempuan sehingga tujuan pemberdayaan perempuan dapat tercapai. Adapun tujuan tersebut adalah (Nugroho, 2008:163-164)¹⁵ (1) meningkatkan kemampuan perempuan agar mampu menjalankan peran sebagai subyek pembangunan (2) membentuk dan menguatkan karakter kepemimpinan serta keterlibatan perempuan dalam program pembangunan (3) mengusahakan keberdayaan ekonomi perempuan melalui praktik kewirausahaan (4) penguatan kemampuan organisatoris perempuan agar terlibat aktif dalam pembangunan.

Yayasan Sahabat Ibu (YSI) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berdiri sejak tahun 2006 di Yogyakarta. YSI mempunyai kantor sekretariat yang beralamatkan di Kebrokan UH V/643 RT.20

¹⁴Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama. Bandung.

¹⁵Nugoho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

RW.05, Pandeyan, Umbulharjo Yogyakarta. Terbentuknya YSI diinisiatif oleh para aktifis yakni Wahyu Tusi Wardhani, Sumaryatin, Dwi Churnia Handayani. Awalnya, YSI fokus untuk membantu, memulihkan dan menguatkan kemandirian perempuan pasca terjadinya gempa bumi 2006 di Bantul Yogyakarta. YSI memfokuskan kegiatannya pada program (1) Pendampingan Komunitas ibu-ibu (2) Edukasi perempuan (3) Pelatihan dan kajian. Visi dari ketiga program tersebut pada dasarnya untuk mewujudkan perempuan yang mandiri sehingga mampu berperan optimal dalam keluarga. Seiring dengan berjalannya waktu, YSI kemudian menjadi LSM yang fokus memberdayakan perempuan dalam aspek edukasi melalui Program Ibu Cerdas dan Terampil (PINTAR), ekonomi melalui Program Ibu Mandiri (PRIMA) dan karitatif melalui Program Santunan Ibu (PROSIBU).

Program PINTAR merupakan program edukasi terpadu yang dirancang untuk mencerdaskan kaum ibu dalam mengembangkan pribadi dan mengelola keluarga. Program ini merupakan lanjutan dari program-program edukasi yang digagas YSI. Mereka berpandangan bahwa perempuan juga merupakan tulang punggung keluarga yang harus dilengkapi dengan berbagai keterampilan, khususnya *parenting*. Program PINTAR dilaksanakan secara bergantian dengan program-program lainnya. Namun seringkali program ini dilangsungkan secara bersamaan dengan program PRIMA. Hal tersebut karena kelompok partisipan PRIMA juga merupakan sasaran program edukasi.

PRIMA adalah program pemberdayaan ekonomi perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan perempuan yang mandiri dalam aspek ekonomi. Program ini merupakan salah satu program YSI dengan bentuk kegiatan pendampingan yang bervariasi seperti pelatihan, motivasi ekonomi, pendidikan, praktek keterampilan berwiraswasta serta pemberian modal usaha bergilir. Dasar pemikiran dibentuknya PRIMA adalah adanya permasalahan yang dihadapi perempuan

dalam upayanya membangun kesejahteraan keluarga. YSI memandang meskipun ekonomi bukanlah satu-satunya jalan bagi terciptanya kesejahteraan, namun tanpa ekonomi yang baik maka kesejahteraan sulit dicapai. Dalam pelaksanaannya, Kegiatan tersebut diiringi dengan pendampingan dan edukasi tentang cara mengembangkan usaha yang berbasis kelompok komunitas. Pendekatan yang ditempuh YSI dalam menjalankan program PRIMA adalah sebagai berikut:

1. Program ini bertumpu pada proses edukasi kepada penerima manfaat
2. Program ini menggunakan dan mengembangkan sistem kelompok dalam mewujudkan tujuannya (*Group Lending*)
3. Program ini bertumpu pada pengembangan potensi lokal oleh para penerima manfaat.
4. Proses pendampingan berorientasi pada peningkatan kapasitas lokal dan menempatkan pendamping sebagai fasilitator saja.

Sedangkan program PROSIBU adalah singkatan dari Program Santunan Untuk Ibu, yaitu program sosial YSI yang bertujuan membantu penyaluran biaya pendidikan anak dan penyaluran dana sosial (karitatif). PROSIBU merupakan program sosial YSI yang lebih cenderung pada pemberian *charity* jangka pendek. Pelaksanaan program ini sifatnya kondisional, yaitu tergantung kondisi yang terjadi di masyarakat. Program ini dilaksanakan ketika masyarakat sedang dalam keadaan tertentu misalnya bencana atau dalam keadaan membutuhkan yang sangat mendesak. Kegiatan PROSIBU seringkali diadakan dengan pembagian bantuan uang ataupun barang kebutuhan pokok (sembako) kepada kaum perempuan yang membutuhkan. Selain itu, PROSIBU juga melakukan advokasi siswa-siswa dari keluarga miskin untuk mendapatkan beasiswa dari lembaga-lembaga menyediakan beasiswa.

Sebagai LSM reformis, YSI tidak mempersoalkan struktur yang sekiranya menjadi sumber permasalahan perempuan.

YSI hanya mengukur keberhasilan pemberdayaan berdasarkan indikator (1) apakah pendapatan perempuan meningkat selama mengikuti pemberdayaan (2) apakah mental dan keterampilan perempuan berkembang sesuai dengan harapan (3) apakah dinamika kelompok mampu menjalankan prinsip organisasi modern yakni profesionalitas, kemampuan manajerial yang baik dan pengambilan keputusan demokratis. Meskipun sasaran utama pemberdayaannya adalah perempuan, namun YSI tidak menafikan keikutsertaan laki-laki dalam mendukung kegiatan pemberdayaan. Keikutsertaan tersebut hanya bersifat sikap permisif dan suportif suami kepada istrinya untuk mengikuti proses pemberdayaan.

Mengacu pada pembagian strategi pemberdayaan menurut Suharto (2005) dan Fahrudin (2012), dapat dikatakan bahwa YSI menggunakan strategi Mezzo dalam kegiatan pemberdayaannya. Strategi Mezzo menurut Suharto (2005: 66-67) ¹⁶yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien sebagai media intervensi, dengan cara melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikut adalah model strategi pemberdayaan YSI pada tabel 1.

YSI membentuk kelompok perempuan sebagai sasaran dan sekaligus media pemberdayaan. Meskipun sasaran sebenarnya adalah individu-individu perempuan, namun YSI menganggap kelompok merupakan media strategis pemberdayaan. Dengan membentuk kelompok, sasaran pemberdayaan lebih mudah diorganisir (Anwar, 2007:45). YSI membentuk kelompok besar yang di namakan rembug di masing-masing wilayah pemberdayaan. Rembug terdiri dari beberapa kelompok kecil perempuan yang beranggotakan 5 orang. Jumlah kelompok perempuan dalam rembug rata-rata adalah 4-6 kelompok tergantung

¹⁶Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama. Bandung.

Tabel 1. Model Strategi Pemberdayaan Yayasan Sahabat Ibu

Strategi	Sasaran	Teknik	Tujuan
Mezzo	Kelompok perempuan: YSI memobilisasi perempuan ke dalam bentuk kelompok rembug (Sahabat PRIMA) agar terorganisir dan mudah menjalankan program. Kelompok juga berfungsi sebagai media pengembangan individu terutama untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan manajerial, menyelesaikan masalah bersama melalui dialog dan <i>sharing</i> informasi.	YSI menerapkan tiga teknik sekaligus yaitu, <i>pertama</i> , edukasi (PINTAR) yang berisi kegiatan Pendidikan, <i>parenting</i> , pelatihan, <i>Kedua</i> , produktif (PRIMA), program utamanya adalah pinjaman modal disertai pelatihan dan motivasi kewirausahaan. <i>Ketiga</i> , karitatif (PROSIBU), penyaluran dana sosial pada yang membutuhkan. Bentuknya adalah pembagian bantuan berupa uang dan sembako serta beasiswa pendidikan bagi anak dari keluarga miskin.	Mendorong kesadaran perempuan akan peran vitalnya dalam keluarga, meningkatkan kapasitas dan pengetahuan serta keterampilan perempuan, membentuk mental perempuan. Kesemuanya bertujuan untuk membentuk kemandirian perempuan.

Sumber: Diolah dari data penelitian.

kuantitas perempuan yang berpartisipasi di suatu wilayah sasaran. Sejauh ini, jumlah keseluruhan anggota mencapai 600 lebih perempuan di seluruh wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Pendidikan perempuan bagi YSI adalah instrumen yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan membentuk mental perempuan. Hal tersebut karena dalam pandangan YSI, perempuan mengemban tugas penting dalam keluarga yang perlu dibekali dengan pengetahuan. Oleh karena itu butuh sebuah rumusan kegiatan yang fokus pada upaya peningkatan kapasitas perempuan melalui edukasi. YSI memetakan terlebih dulu apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan perempuan kelompok sasaran. Edukasi akan diberikan pada kelompok perempuan yang dianggap membutuhkan. Sedangkan kelompok yang sudah dianggap mampu hanya mendapatkan program pemodal.

Pelatihan menjadi salah satu upaya YSI dalam meningkatkan kapasitas perempuan, terutama dalam bidang ekonomi. Pelatihan merupakan usaha berencana yang diselenggarakan agar menguasai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka

pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu. (Anwar, 2007:107).¹⁷ Pemberdayaan diri dan kelompok dapat lebih berdaya dengan mempelajari atau pelatihan keterampilan-keterampilan hidup (*life skills training*) (Spence dan Sheperd, 1983:103).¹⁸ Pelatihan juga merupakan salah satu cara peningkatan pendidikan (Ismawan, 2003).

Selain pelatihan kewirausahaan, YSI Upaya tersebut didukung juga dengan pemberian pinjaman modal bergulir untuk menciptakan aksesibilitas perempuan terhadap berbagai peluang produktif. Latar belakang disediakan fasilitas permodalan ini adalah pandangan YSI akan pentingnya modal sebagai stimulan usaha produktif perempuan. Pada kenyataannya, perempuan masih kekurangan modal untuk mengembangkan usaha yang dimiliki, terutama perempuan miskin di perdesaan. Lembaga-lembaga keuangan yang memberikan pinjaman dana masih terbatas pada perbankan dan prosedur peminjamannya dirasakan sulit dan tidak menjangkau masyarakat miskin.

¹⁷Anwar, M. Zainal. 2013. *Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013

¹⁸Spence, S. Dan Shepherd, G. (ed.). 1983. *Developments in Social Skills Training*. London:Academic Press, Inc

B. Mengislamkan Pembedayaan: Penerapan Nilai-nilai Islam dan Implikasinya terhadap Proses Pembedayaan

Latar belakang para fasilitator YSI yang aktif dalam kegiatan dakwah mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan. YSI mengooptasi nilai dan praktik Islami dan menerapkannya dalam proses pemberdayaan. Penerapannya tidak hanya dalam taraf teoretis, namun juga secara praktis. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam pada perempuan dan juga mendorong lancarnya pemberdayaan. Dalam program edukasi PINTAR seringkali disampaikan pengajian keagamaan untuk membekali pemahaman keagamaan. Beberapa nilai dan praktik Islam yang terapkan YSI adalah pengajian, ikrar, akad dan infaq.

Pengajian menjadi strategi sosialisasi karena hampir keseluruhan staf dan fasilitator YSI sebelumnya juga menggeluti bidang dakwah. Para fasilitator juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan berdakwah. Materi keagamaan pada dasarnya memang menjadi salah satu kurikulum program edukasi YSI. Materi yang sering disampaikan adalah tentang keagamaan. Alasannya adalah karena anggota kelompok mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu YSI menganggap perempuan perlu mendapatkan edukasi keagamaan khususnya persoalan Fiqh perempuan.

Begitupun dalam program PRIMA, Pada awal dan akhir pertemuan rutin, para anggota Sahabat PRIMA diwajibkan membaca ikrar secara bersama-sama. Ikrar adalah janji setia untuk melaksanakan semua yang telah diikrarkan. Dalam Islam, kedudukan ikrar merupakan ikatan yang kuat dimana menyertakan nama Tuhan untuk bersedia melaksanakan janji. Jika dilanggar, maka dianggap telah melakukan dosa. Fasilitator juga diwajibkan membaca ikrar pendamping. Namun, Isi dari ikrar keduanya berbeda. Lebih jelasnya lihat ikrar berikut:

Ikrar Anggota PRIMA: Adalah menjadi tanggung jawab saya kepada Allah untuk:

- a) Berikhtiar menambah rezeki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga,
- b) Mendorong anak-anak agar terus bersekolah
- c) Membantu anggota kelompok dan rebug mingguan apabila mereka dalam kesusahan
- d) Membayar kembali pinjaman setiap minggu. Allah menjadi saksi atas segala yang saya ucapkan dan saya lakukan.

Ikrar Pendamping: "Saya selaku pendamping diberi amanat untuk membantu keluarga yang sanggup berikhtiar untuk meningkatkan rezeki untuk mensejahterakan keluarga tanpa membedakan suku dan agama. Allah menjadi saksi segala yang saya ucapkan dan saya lakukan."

Dari dua ikrar di atas dapat diketahui bahwa masing-masing ikrar memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Ikrar anggota PRIMA memiliki fungsi untuk mengikat anggota dalam melaksanakan janji dan tanggung jawabnya yaitu, meningkatkan kualitas keluarganya dan mematuhi aturan program. Peningkatan kualitas keluarga ditempuh melalui perbaikan kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak. Janji mematuhi aturan yakni berupa sikap saling tolong menolong antar anggota kelompok dan mengembalikan pinjaman. Tujuannya adalah untuk menjamin kelancaran dan tercapainya visi program. Sedangkan Ikrar fasilitator diperlukan agar fasilitator dapat menjalankan tanggung-jawabnya secara amanah demi kelancaran program.

Menurut YSI, Alasan diwajibkannya ikrar adalah YSI tidak dapat mengontrol seluruh proses pemberdayaan oleh karena itu diperlukan aturan yang mengikat secara kuat. Tujuannya adalah untuk mengingatkan dan menjamin terlaksananya tanggung jawab anggota dan fasilitator. YSI bermaksud agar seluruh anggota mengikuti pertemuan secara aktif untuk menerima program-program lainnya. YSI menganggap mereka perlu dipaksa agar lebih mudah mencapai tujuan pemberdayaan. Namun kenyataannya tidak mampu menjamin kesetiaan anggota untuk melaksanakan aturan. Ada saja salah satu anggota yang tidak menaati aturan. Sebagian anggota merasa terbebani dan terpaksa menjalankan ikrar.

Proses pemberian pinjaman juga harus memenuhi langkah dan persyaratan yang ditentukan. Salah satunya adalah melafalkan akad. Akad adalah perjanjian antara dua belah pihak dalam suatu perkara, dalam hal ini adalah pinjaman modal. Sebelum mendapatkan pinjaman modal, pihak peminjam diwajibkan membaca akad dengan disaksikan seluruh anggota lainnya. Berikut salah satu contoh akad peminjaman modal di YSI.

“Saya Sy, Suami saya Tg pada hari ini meminjam uang satu juta rupiah pada Yayasan Sahabat Ibu untuk keperluan usaha ternak ayam dan mensejahterahkan keluarga. Saya bersedia akan mengangsur setiap minggu sebesar 20 atau 40 ribu rupiah dengan bagi hasil 4000 atau 8000 (Fasilitator menanyakan pada anggota lainnya): “Sah Ibu-Ibu?” (Anggota lainnya menjawab): sah.”

Menurut YSI, Akad diperlukan agar peminjam bertanggung jawab atas modal yang dipinjam, terutama untuk ketepatan penggunaan dan kelancaran angsuran pinjaman modal. Sebagaimana diketahui, bahwa pinjaman diberikan tanpa agunan dan peninjauan usaha. YSI mengantisipasi agar modal tersebut dikembalikan dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan di luar usaha produktif. Dengan adanya akad, pihak suami si peminjam juga mengetahui bahwa istrinya telah meminjam modal pada YSI untuk mengembangkan usaha. Oleh karena itu, akad harus dilakukan untuk mengikat dan menjamin si peminjam agar bersedia mengembalikan dan memanfaatkan modal dengan semestinya.

Sistem akad ini sejauh ini cukup berhasil dalam menjamin kelancaran angsuran dan ketepatan-gunaan pinjaman modal. Pasalnya, peminjam memandang akad sebagai proses yang sakral. Mereka menganggap akad merupakan janji yang harus dipertanggungjawabkan pada Tuhan dan anggota kelompok lainnya. Jika tidak mampu menjalankan perjanjian dalam akad, maka ia menganggapnya sebagai sebuah dosa. Pandangan seperti ini sangat efektif

untuk mengikat tanggung jawab peminjam. Meskipun sebenarnya cukup banyak anggota yang keluar dan tidak mengembalikan pinjaman modal.

Modal usaha yang diberikan dikembalikan dengan model angsuran dan dibebani infaq. Angsuran pinjaman adalah Rp. 20 ribu per minggu selama 50x angsuran atau Rp. 40 ribu x 25. Untuk pinjaman sebesar 1 Juta rupiah diwajibkan membayar infaq sebesar 4000 rupiah setiap angsuran/per minggu. Sedangkan pinjaman di bawah satu juta besaran infaq bersifat sukarela. Hasil dari infaq ini dipinjamkan kembali pada kelompok lain dalam bentuk modal.

Adanya infaq itu sebenarnya hampir serupa dengan sistem bunga dalam fasilitas peminjaman di perbankan. Namun dalam ini, akad yang digunakan YSI adalah infaq karena dalam Islam sistem bunga tidak diperbolehkan. Dalam Islam, nilai tambah atau bunga dinamakan riba dan hukumnya haram. Oleh karena itu YSI tidak menghendaki sistem riba dalam PRIMA. Sebagian dari infaq dikembalikan pada peminjam saat angsuran lunas. Untuk itu, YSI menggunakan sistem perhitungan bagi hasil. Jumlah pendapatan dari anggota dihitung secara matematis untuk menentukan bagi hasil. Bagi hasil tersebut diberikan dalam bentuk uang.

Adanya ikrar mampu mengikat partisipan pemberdayaan agar terus mengikuti proses pemberdayaan. Partisipan merasa bahwa ikrar merupakan janji terhadap Tuhan. Namun ada juga yang merasa keberatan karena alasan kesibukan dan terlalu mengikat. Begitupun dengan infaq yang diperuntukkan untuk pengelolaan pemberdayaan dinilai sebagai ibadah sehingga partisipan merasa penting melaksanakannya. Pengajian yang menjadi materi edukasi keagamaan mampu meningkatkan kesadaran perempuan tentang pentingnya meningkatkan kapasitas diri untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga. Nilai-nilai Islam yang diterapkan YSI dalam pemberdayaan secara umum mampu mendorong kelancaran proses pemberdayaan.

IV. KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Islam oleh YSI mampu mendorong lancarnya proses pemberdayaan perempuan. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi inspirasi dan instrumen pemberdayaan, namun juga ditransfer pada komunitas melalui program PINTAR. Ajaran-ajaran Islam seperti fikih dan *parenting* disampaikan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam mendidik anak. Di sisi lain, praktik-praktik Islami seperti Ikrar, akad, dan infaq membentuk pemahaman bahwa memberdayakan perempuan adalah kewajiban terhadap Tuhan dan sesama. Hal tersebut dapat memperkuat komitmen para partisipan perempuan untuk mengikuti program-program pemberdayaan. Namun, ada juga beberapa partisipan yang memandang praktik tersebut terlalu memberatkan karena kesibukan. Pelajaran yang didapat dari penelitian ini adalah pentingnya revitalisasi nilai-nilai religius dan kearifan lokal dalam program-program pemberdayaan agar dapat lebih kontekstual dan diterima masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, Dini S, Melly Setyawati, Sri Wahyuni. 2010. *Kebijakan pemberdayaan Perempuan di Indonesia Pasca Orde Baru (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat)*. SCN CREST
- Anwar, M. Zainal. 2013. *Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013.
- Fahrudin, Adi (ed). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mickael B. Hoelman dkk., 2015. *Panduan SDGs untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Jakarta: INFID.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications
- Moser, Caroline O. N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London Routledge.
- Nugoho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Ruth Indiah. 1996. *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. Prisma no. 5, Mei.
- Rahmawati, Dian Eka. 2001. *LSM Perempuan dan Gerakan Feminisme (Studi tentang Varian Ideologi dan Model Gerakan Feminisme pada Beberapa LSM Perempuan di Yogyakarta)*. Tesis. Pasca Sarjana Ilmu Politik. UGM Yogyakarta.
- Spence, S. Dan Shepherd, G. (ed.). 1983. *Developments in Social Skills Training*. London: Academic Press, Inc.
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Tjokrowinoto, Moeljarto T. 1995. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widianto, Ahmad Arif. 2014. *LSM dan Pemberdayaan Perempuan (Studi terhadap Pemberdayaan Perempuan oleh Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta)*. Tesis. Pascasarjana Sosiologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

World Bank. 2005. *Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, Engendering Development: Pembangunan Berperspektif gender*. Jakarta: Dian Rakyat

Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media